

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MAN 1 dan SMAN 5 Kota Cilegon

a. MAN 1 Kota Cilegon

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian berlangsung di MAN 1 Kota Cilegon, maka penulis dapat memberikan hasil investigasi yang berupa data tentang gambaran secara umum diantaranya mengenai profil sekolah tersebut. Untuk lebih jelasnya dalam paparan sebagai berikut:

Sejarah berdirinya MAN 1 kota Cilegon : sebelum berbicara berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Cilegon, terlebih dahulu mengungkap kronologis berdirinya Madrasah Aliyah al- Khairiyah Delingseng Cilegon, Karena hal itu merupakan tonggak sejarah yang sangat menentukan lahirnya MAN 1 Kota Cilegon.

Berdirinya Madrasah al- Khairiyah Delingseng Pada tahun 1975, saat pusat pesantren al- Khairiyah Citangkil direncanakan oleh pemerintah dijadikan sebagai kawasan

industri yakni PT. Krakatau Steel. Sejalan dengan rencana pemerintah tersebut Toko al- Khairiyah (KH. Ali Jaya dan KH.Syarbini) bercita – cita untuk mengembangkan al- Khairiyah dilingkungan Delingseng. Keinginan tersebut dapat diwujudkan, namun lembaga pendidikan tersebut masih bersifat pondok pesantren yang ijin Oprasionalnya hanya melalui pengurus besar al- Khairiyah.

Pada awal berdirinya Madrasah Aliyah al- Khairiyah Delingseng dipimpin oleh: 1) KH. Syarbini dari tahun 1975 sampai 1985 ; 2) Drs. H. Sanwani dari tahun 1985 sampai 1991 yang kemudian menjadi pengawas MTs/MA kabupaten Serang ; 3) Drs. Musa Khusaeni dari tahun 1991 sampai penegrian yakni tahun 1993.

Sehubungan dengan pengembangan pendidikan dilingkungan Depertamen Agama, maka Depertamen Agama Republik Indonesia mengadakan program penegrian Madrasah – Madrasah Swasta yang dibawah binaanya. Berdasarkan formasi tersebut madrasah Aliyah al- Khairiyah Delinseng diusulkan oleh Bpk Drs. Musa Chusaeni

sebagai kepala Madrasah Aliyah, Drs Sanwani Anasi sebagai Pengawas MTs/ MA Kabupaten Serang .Atas persetujuan sepepuh al- Khairiyah KH. Syarbini mengusulkan Madrasah al- Khairiyah Delingseng agar dapat dapat dinegerikan. Penetapan penegerian Madrasah – Madrasah tersebut secara kolektif berdasarkan SK Mentri Agama Republik Indonesia No 244/ 1993 tertanggal 25 oktober 1993.

Adapun penergian madrasah tersebut tidak secara keseluruhan, atas sebatas siswa dan lembaganya, sedangkan gedung sarana dan prasana tidak diikut sertakan sehigga untuk sementara kegiatan belajar mengajar dan aktivitas adminitrasi tetap barada digedung semula dengan berstatus pinjam sampai tahun 1994. Mengingat ruang kelas tidak memungkinkan bergabung dengan Mts al- Khairiyah Delingseng, maka MAN Cilegon mulai tahun 1994 pindah lokasi ke kampus al- Khairiyah Citangkil.

Ketika Bapak Muchtar Zarkasi, SH. Menjabat Sebagai kepala kantor wilayah Depertaman Agama dan tanggung jawab sebagai kanwil, beliau memberikan wakaf

tanah seluas 3275 m yang dapat digunakan untuk pembangunan MAN Cilegon. Pembangunan selesai pada tahun 1997 kemudian bulan juli 1997. MAN Cilegon berpindah dari kampus aL- Khairiyah Citangil ke gedung MAN Cilegon yang berlokasi di Jl. Ir Sutami Km 2,5 Lebak Denok, Citangkil, Kota Cilegon.

Dalam rangka penertiban tata kelola penyelenggaraan pendidikan madrasah, pada tahun 2015 terjadi perubahan nama MAN Cilegon menjadi MAN 1 kota Cilegon. Perubahan tersebut berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 371 tanggal 18 November 2015, tentang perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Ibtidaiyah Negeri.

orang – orang yang pernah menjabat sebagai Kepala MAN 1 Kota Cilegon adalah sebagai beriku :

- i. Bapak Drs. Muhammad Ali Darda sejak tahun 1993 – 2000
- ii. Bapak Drs. A Basuni sejak tahun 2000 – 2000

- iii. Ibu Dra Hj. Wiwin Darwini, Mpd. Sejak tahun 2005 – 20014
- iv. Bapak Drs. H. Maimun tahun 2014 – sampai dengan sekarang.

Adapaun tenaga pendidik di MAN 1 Kota Cilegon adalah berjumlah 48 orang, yang terdiri dari 17 guru laki – laki dan 31 guru perempuan. Jumlah guru yang berstatus PNS berjumlah 35 orang, sedangkan jumlah guru yang berstatus non PNS berjumlah 13 orang. Dilihat dari pendidikannya, guru MAN 1 Kota Cilegon terdiri atas pendidikan strata 1 (S1) berjumlah 29 orang dan pendidikan strata 2 (S2) berjumlah 19 orang, guru sertifikasi 40 orang.

Penerapan pembelajaran di MAN 1 Kota Cilegon sudah dilakukan dengan cara power poin, LCD, Modul Interaktif pada beberapa mata pelajaran. Dan pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 WIB. Dan sebelum pembelajaran dimulai sekolah MAN 1 Kota Cilegon mengadakan kegiatan rutin seperti tadarus bersama dan dilanjutkan dengan tausiah atau dakwah.

b. SMAN 5 Kota Cilegon

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian berlangsung di SMAN 5 Kota Cilegon, maka penulis dapat memberikan hasil investigasi yang berupa data gambaran secara umum diantaranya mengenai profil sekolah tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam paparan berikut :

Berdirinya SMAN 5 kota cilegon tidak lepas dari komite pertama kita hingga saat ini H. Drs. Yusuf Abduh beliau tokoh masyarakat yang dapat dipandang di lingkungan Ciwandan.

Berdirinya sekolah SMAN 5 kota Cilegon tepat di tanggal 24 April 2006 ditandatangani oleh Wali Kota TB. Aat Syafaat atas keinginan bapak Komite melihat perlunya pendidikan tingkat atas sehingga dengan kegigihan Bapak Komite serta dukungan dari Masyarakat dan diteruskan oleh pimpinan pemerintah setempat beliau telah mewakafkan sebagian tanah miliknya seluas 3. 000 M², berangkat dari situlah antusiasme Masyarakat terhadap keberadaan sekolah satu – satunya negeri di lingkungan Ciwandan Sehingga

peminat di ajaran kedua pun begitu banyak yang langsung di pimpin oleh pimpinan langsung setda saat ini.

Saat ini SMAN 5 Kota Cilegon di kepalai oleh Drs. Agus Pancasusila, M. Pd. Yang sebelumnya mendedikasikan diri sebagai pendidik di SMAN 2 KS Cilegon. Dengan latar belakang seni yang dimilikinya, pembangunan di SMAN 5 Kota Cilegon tidak hanya mengejar keberadaan fungsionalnya saja, namun memiliki citra rasa artistik yang apik, sehingga lebih “ eye cathing dan good looking”.

Dari sisi tenaga pendidik, yang berkualitas S-2, SMAN 5 Kota Cilegon mungkin merupakan sekolah yang memiliki tenaga pendidik berijazah S-2 dibandingkan dengan sekolah lainya di Kota Cilegon sehingga diharapkan mampu mencetak siswa dengan kompetensi dan kapabilitas Intelektual yang unggul.

Karakter bulding yang dilaksanakan di SMAN 5 Kota Cilegon untuk membentuk Insan yang cerdas, inovatif dan berakhlak mulia, maka SMAN 5 Kota Cilegon mempercepat proses internalisasi tersebut melalui basis budaya dan program

pilihan. Berbasis budaya yaitu diantaranya : Budaya Tadarus, budaya literasi, budaya lingkungan, budaya infaq. Sedangkan Program pilihan yaitu sekolah Adiwiyata, Sekolah literasi, dan sekolah ramah Anak.

Adapun fasilitas pendukung KBM di SMAN 5 Kota Cilegon adalah:

1. Gedung milik sendiri
1. Perpustakaan
3. Laboratorium komputer
4. Laboratorium Sains/IPA
5. Lapangan Voli dan Basket
6. Ruang Audio Visual
7. Koperasi Sekolah
8. Wifi gratis bebas membawa hp

Kini tenaga kerja di SMAN 5 Kota Cilegon seluruhnya berjumlah 67 orang yang terdiri dari :

1. Tenaga pendidik terdiri dari 51 orang
2. Tenaga kependidikan berjumlah 16 Orang

Dari jumlah tenaga kerja tersebut dengan status PNS berjumlah 35 orang, Non PNS berjumlah 16 orang dan guru sertifikasi berjumlah 30 orang. Dan kegiatan pembelajaran di SMAN 5 Kota Cilegon di mulai dari pukul 07.00, dan sebelum proses pembelajaran dimulai diadakan shalat duha kemudian tadarus bersama dan dilangsungkan dengan tausiah. Dan sistem pembelajaran di SMAN 5 Kota Cilegon sudah Komputer dan powr point.

B. Deskripsi Data

1. Tingkat Kemerosotan Akhlak siswa yang diebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi di MAN 1 dan SMAN 5 kota Cilegon

Setelah mengadakan penelitian di MAN 1 dan SMAN 5 Kota Cilegon dengan menggunakan methode wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memperoleh data – data untuk menjawab dari rumusan – rumusan masalah, data tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Tingkat kemerosotan akhlak siswa yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi di MAN 1 kota Cilegon.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MAN 1 Kota Cilegon, terdapat tingkat kemerosotan akhlak siswa yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi yang terjadi pada siswa MAN 1 Kota Cilegon yaitu bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa di MAN 1 Kota Cilegon adalah kurang hormat terhadap guru dan orang tua, sering terlambat sekolah, malas belajar, kurang disiplin dalam berpakaian, tidur di kelas saat proses belajar mengajar, tidak masuk sekolah (sering alfa) suka main setelah pulang sekolah dan bergaul bebas.

Seperti dinyatakan responden siswi MAN 1 Kota Cilegon, tentang kemerosotan akhlak siswa yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi “ Ada saja anak yang sering main setelah pulang sekolah yang padahal guru sering memberi nasehat agar tidak main setelah pulang

sekolah apalagi yang terkait dengan pergaulan bebas diluar sekolah.¹ menurut guru PAI dan guru BK, bahwa tingkat kemerosotan akhlak siswa yang terjadi di MAN 1 Kota Cilegon yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi yaitu meliputi malas belajar, sering terlambat sekolah, suka tidur di kelas saat proses belajar mengajar, sering tidak masuk sekolah (alfa) dan suka membolos. Menurut guru PAI, hal – hal tersebut terjadi di akibatkan oleh faktor orang tua yang kurang mampu mendidik anaknya dan kurang memberikan motivasi terhadap anaknya.² Sedangkan menurut guru BK “Bahwa hal – hal yang terjadi pada tingkat kemerosotan akhlak siswa di MAN 1 Kota Cilegon tersebut diakibatkan oleh faktor gadget dan adanya game Online.³

Adapun menurut Waka Kesiswaan MAN 1 Kota Cilegon menjelaskan, “ bahwa tingkat kemerosotan akhlak siswa yang ada di MAN 1 Kota Cilegon yang disebabkan

¹ 1 Siswi MAN 1 Kota Cilegon

² Guru PAI MAN 1 Kota cigon

³ Guru BK MAN 1 Kota Cilegon

oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi tidak begitu banyak jika di bandingkan dengan sekolah- sekolah lain. Menurutnya, karena siswa atau siswi di MAN 1 Kota Cilegon selalu dibentengi dengan pendidikan – pendidikan agama terutama yang terkait dengan pendidikan akhlak atau moral. Waka Kesiswan MAN 1 Kota Cilegon menyatakan, “ bahwa tingkat kemerosotan akhlak siswa yng terjadi di MAN 1 Kota Cilegon hanya mencapai 20 – 25 % saja dari sekian banyak siswa. Adapun tingkat kemerosotan akhlak siswa yang terjadi terhadap siswa MAN 1 Kota Cilegon hanya meliputi : malas belajar, kurang sopan atau kurang disiplin dalam berpakaian, dan sering terlambat sekolah. Dan tidak ada kemerosotan akhlak yang terjadi di MAN 1 Kota Cilegon seperti terlibat narkoba, tawuran, dan lain sebagainya.⁴ Hal yang sama menurut responden orang tua siswa yang menyatakan” bahwa tingkat kemerosotan akhlak siswa yang disebabkan oleh globalisasi budaya dan teknologi yang terjadi di MAN 1 Kota Cilegon biasanya terjadi

⁴ Waka Kesiswaan MAN 1 Kota Cilegon

sebagian kecil saja seperti terlambat sekolah dan malas belajar.⁵

Hal – hal diatas juga penulis temukan berdasarkan hasil observasi yang meliputi siswa telat masuk sekolah ada sebagian kelas yng gaduh ketika tidak ada guru dan sebagainya. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemerosotan akhlak siswa yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi yang terjadi di MAN 1 Kota Cilegon diantaranya yaitu sering main setelah pulang sekolah, kurangnya hormat terhadap guru dan orang tua, kurangnya disiplin dalam berpakaian, tidur dikelas saat proses belajar mengajar, malas belajar, dan suka membolos.

b. Tingkat Kemerosotan Akhlak Siswa yang disebabkan oleh Pengaruh Globalisasi Budaya dan Teknologi di SMAN 5 Kota Cilegon.

Adapun berdasarlan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, terdapat kesamaan tingkat kemerosotan akhlak siswa yang terjadi pada siswa MAN 1

⁵ Orang Tua Siswa MAN 1 Kota Cilegon

Kota Cilegon dan SMAN 5 Kota Cilegon diantaranya menunjukkan bahwa salah satu bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa adalah membolos, malas belajar, kurang hormatnya terhadap guru, kurang disiplinnya dalam berpakaian.

Seperti yang dinyatakan responden siswa SMAN 5 Kota Cilegon, bahwa “ tingkat kemerosotan akhlak siswa yang terjadi biasanya bentuk perilaku membulih, menurutnya, bahwa yang dimaksud membulih disini adalah suatu tindak kekerasan non fisik dan non verbal. Tindak kekerasan non fisik misalnya menarik rambut mencubit dan sebagainya, sedangkan non verbal seperti mengeluarkan perkataan – perkataan kotor atau perkataan – perkataan tidak baik.⁶ Sedangkan menurut responden Siswi SMAN 5 Kota Cilegon bahwa “ tingkat kemerosotan akhlak siswa yang terjadi adalah meliputi adanya siswa yang kurang hormat terhadap guru, susah diatur, dan masih ada siswa yang bolos.⁷ Sama halnya yang dinyatakan oleh wakil kepala sekolah SMAN 5

⁶ 1 Siswa SMAN 5 Kota Cilegon

⁷ 1 Siswa SMAN 5 Kota Cilegon

Kota Cilegon bahwa “ tingkat kemerosotan akhlak siswa yang terjadi di SMAN 5 Kota Cilegon hanya membolos saja, dan itupun hanya beberapa siswa aja. Wakil kepala sekolah SMAN 5 Kota Cilegon mengatan bahwa tingkat kemerosotan akhlak yang terjadi pada siswa SMAN 5 Kota Cilegon tidak begitu banyak jika di dibandingkan dengan sekolah – sekolah lain.⁸ Menurut responden dari guru PAI SMAN 5 Kota Cilegon bahwa” tingkat kemerosotan akhlak siswa yang terjadi di SMAN 5 Kota Cilegon yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi tidak begitu banyak dan hanya mencapai beberapa persen saja, dan guru PAI tersebut mengakatan bahwa masih ada 75% siswa atau siswi yang masih memiliki akhlak yang baik. Adapun kemerosotan akhlak yang terjadi di SMAN 5 kota cilegon yang pernah ditemukan oleh guru PAI tersebut yaitu hanya meliputi anak atau siswa malas belajar dan tidak mengerjakan tugas karena ada beberapa faktor yang

⁸ Wakil Kepala Sekola SMAN Kota Cioegon

mempengaruhinya.⁹ Adapun menurut responden guru BK SMAN 5 Kota Cilegon bahwa “ tingkat kemerosotan akhlak siswa yang terjadi pada siswa SMAN 5 Kota Cilegon yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi yang paling berat adalah salah satunya yaitu masih ada anak atau siswa yang mengekspos foto – foto atau gambar – gambar yang tidak layak di media sosial, seperti halnya foto berpacaran atau gambar – gambar yang tidak jelas dan lain sebagainya. Akan tetapi hal tersebut hanya mencapai beberapa anak saja, dan menurutnya bahwa tingkat kemerosotan akhlak siswa yang terjadi di SMAN 5 kota Cilegon hanya mencapai 20 atau 25% saja.¹⁰ Adapun orang tua siswa SMAN 5 Kota Cilegon berpendapat bahwa biasanya kemerosotan akhlak yang terjadi pada siswa yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi yaitu meliputi kurangnya minat siswa dalam belajar dan tidak mau mengerjakan tugas.¹¹ Dan hal tersebut sama halnya yang di

⁹ Guru PAI SMAN 5 Kota Cilegon

¹⁰ Guru BK SMAN 5 Kota Cilegon

¹¹ Orang Tua Siswa SMAN 5 Kota Cilegon

katakan oleh responden guru PAI SMAN 5 Kota cilegon dan guru PAI MAN 1 Kota Cilegon.

Hal – hal diatas juga penulis temukan berdasarkan hasil observasi yang meliputi siswa nongkrong diluar kelas, telat masuk sekolah, dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemerosotan akhlak siswa yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi yang terjadi di SMAN 5 Kota Cilegon yaitu meliputi kurang hormatnya terhadap guru, susah diatur, membolos, malas belajar dan tidak mengerjakan tugas, perilaku membulih, mengekspos foto-foto atau gambar – yang tidak layak di media sosial.

2. Upaya yang dilakukan dalam Mengantisipasi Kemerosotan Akhlak yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi di MAN 1 dan SMAN 5 Kota Cilegon.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di MAN 1 Kota Cilegon yang pertama dari siswa MAN 1 Kota Cilegon Menyatakan, bahwa upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak siswa

yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi adalah dengan mengadakan kegiatan dakwah dan kegiatan – kegiatan positif lainnya seperti mengaji atau tadarus dan lain sebagainya.¹² Menurut guru PAI, menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak siswa yang terjadi di MAN 1 Kota cilegon yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi yaitu meliputi adanya kerja sama antara guru dengan orang tua siswa, guru atau pendidik selalu memberi nasehat dan selalu mngarahkan kepada siswa MAN 1 Kota Cilegon agar tidak terdorong kepada pengaruh globalisasi budaya dan teknologi, dan banyak memberikan contoh yang baik kepada siswa atau siswi yang ada di MAN 1 Kota Cilegon. Sedangkan guru BK menyatakan, bahwa upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak siswa yang terjadi di MAN 1 Kota Cilegon yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi yaitu dengan cara

¹² 1 Siswa MAN 1 Kota Cilegon

menggunakan point, dan guru BK menjelaskan bahwa point tersebut digunakan untuk siswa atau siswi yang telah melanggar peraturan atau tata tertib sekolah ataupun siswa yang bertingkah diluar batas. Dan juga mengadakan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Adapun Waka Kesiswaan MAN 1 Kota Cilegon menjelaskan, bahwa upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak siswa MAN 1 Kota Cilegon yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi adalah dengan beberapa cara yaitu diantaranya:

1. Mengadakan Tata tertib sekolah.
2. Memperdayakan tata tertib sekolah.
3. Tidak boleh atau dilarang membawa HP.
4. Mewajibkan kepada siswa atau siswi menggunakan busana muslim.
5. Mengadakan shalat berjama'ah dan dilanjutkan dengan tausiah.

6. Selalu dibentengi dengan pendidikan – pendidikan agama khusus tentang pendidikan akhlak atau moral.

Sama halnya dengan pendapat dari orang tua siswa MAN 1 Kota Cilegon, bahwa upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak siswa yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi yaitu diantaranya dengan cara tidak boleh membawa HP di sekolah dan harus selalu dibentengi dengan pendidikan – pendidikan agama khususnya yang terkait pendidikan akhlak ataupun moral agar supaya anak atau siswa tersebut tidak terbawa kepada arus globalisasi khususnya globalisasi budaya dan teknologi.

Adapun hasil wawancara dan observasi di SMAN 5 Kota Cilegon seperti pada responden siswa dan siswi SMAN 5 kota Cilegon yaitu guru memberikan peraturan yang lebih ketat lagi dan selalu memberikan arahan kepada siswa khususnya lebih menjorong kepada siswa atau siswi yang memiliki tingkah yang menyimpang. Dan selalu berkonsultasi kepada guru BK untuk selalu mengawasi dan

mengatasi anak atau siswa yang memiliki perilaku yang tidak baik.¹³ Menurut responden guru PAI bahwa upaya yang dilakukan adalah adanya penerapan budaya shalat duha, budaya tadarus dan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul husna, dan selalu mengingatkan kepada siswa agar selalu meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat berjama'ah, serta tidak bosan mengingatkan kepada siswa untuk selalu tepat waktu dan juga selalu memberikan arahan agar menggunakan teknologi sebaik mungkin, dan upaya – upaya tersebut bertujuan agar anak atau siswa memiliki karakter yang lebih baik.¹⁴ Sedangkan menurut responden guru BK SMAN 5 Kota Cilegon bahwa “ upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak siswa yang terjadi di sekolah SMAN 5 Kota Cilegon adalah selalu mengadakan bimbingan dan konseling, mengadakan pembinaan imtak dilapangan dan dilangsungkan dengan tadarus, serta melakukan rajiah HP”.¹⁵ Berbeda yang

¹³ Sisa dan Siswi SMAN 5 Kota Cilegon

¹⁴ Guru PAI SMAN 5 Kota Cilegon

¹⁵ Guru BK SMAN 5 Kota Cilegon

dikatakan oleh responden Wakil Kepala Sekolah SMAN 5 Kota Cilegon yaitu membentuk 5 Budaya Karakter diantaranya, budaya tadarus, budaya shalat duha, budaya infak atau shadaqoh, budaya literasi, dan budaya kebersihan, dan hal tersebut dilakukan setiap pagi hari mulai dari jam 007 WIB.¹⁶ Adapun orang tua siswa SMAN 5 Kota Cilegon bahwa upaya yang harus dilakukan adalah guru harus selalu mengawasi dan selalu memberi nasehat terhadap siswa atau siswi yang ada di SMAN 5 kota Cilegon.¹⁷

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak siswa yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi di sekolah SMAN 5 Kota Cilegon yaitu guru PAI, guru BK, Wakil Kepala Sekolah, dan orang tua siswa bersinergi untuk memberikan motivasi serta dorongan kepada siswa memiliki perilaku yang menyimpang (Kemerosotan akhlak) memberikan nasehat, bimbingan,

¹⁶ Wakil Kepala Sekolah SMAN 5 Kota Cilegon

¹⁷ Orang Tua Siswa SMAN 5 Kota Cilegon

pengawasan, serta membentuk 5 budaya karakter yaitu budaya shalat duha, budaya tadarus, budaya infaq, budaya kebersihan dan literasi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Kemerossatan Akhlak Siswa di MAN 1 dan SMAN 5 Kota Cilegon

Tingkat kemerossatan akhlak siswa di MAN 1 Kota Cilegon meliputi kurang hormatnya terhadap guru, membolos dan banyak alfa, terlambat sekolah, malas belajar, kurangnya disiplin dalam berpakaian, dan sering main setelah pulang sekolah. Sedangkan Kemerossatan akhlak siswa di SMAN 5 Kota Cilegon meliputi membolos, kurang hormat terhadap guru dan orang yang lebih dewasa, adanya perilaku membulih, mengekspos foto – foto atau gambar – gambar yang tidak layak, dan malas dalam mengerjakan tugas sekolah.

Selain itu kemerossatan akhlak yang dirasakan saat ini oleh sejumlah daerah di Indonesia baik secara perorangan maupun kelompok memang sudah sangat mengkhawatirkan

sebagaimana dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kemerosotan akhlak, seperti yang telah peneliti paparkan pada sub – sub terdahulu tentang kemerosotan akhlak misalnya : pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan dikalangan peserta didik, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat – obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain.

Dengan demikian, penyebab kemerosotan akhlak siswa antara lain adalah kurangnya pendidikan agama, kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan, kurang teraturnya pengisian waktu, tidak stabilnya keadaan sosial, politik, ekonomi, adanya kemerosotan moral orang dewasa, banyaknya film – film dan buku – buku menyatakan bacaan yang tidak baik, dan kurangnya perhatian masyarakat dan pendidikan anak.

Menurut yogi selaku pengajar Ponpes Nurul Ikhlas padang panjang Sumatra barat, bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kemerosotan Akhlak tersebut. Yang pertama, dengan adanya globalisasi ini pemerintah kurang

menerapkan filter di masyarakat, seharusnya pemerintah menfilter budaya – budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya kita, bukan berarti pemerintah melarang kebebasan. Kedua, peran orang tua, kebanyakan anak yang immoral adalah berasal dari broken home, pendidikan dan perhatian keluarga yang kurang. Yang ketiga, lingkungan yang rusak, anak terjebak kedalam lingkungan yang merusak.¹⁸

Mengenai kemerosotan akhlak dan krisis moralitas peserta didik, terdapat beberapa masalah pokok yang harus menjadi akar krisis mentalitas dan moral dilingkungan pendidikan. Menurut Azyumar Azra sebagaimana dikutip oleh Nurul Zaria dalam bukunya, bahwa ada 7 permasalahan yang krusial yang ditangani antara lain sebagai berikut:¹⁹

1. Arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai – nilai moral atau akhlak dan budi pekerti, dimana mereka (peserta didik) mendapat koreksi

¹⁸[http://www.Medanbisnisdaily.com/m/news/read/2007/01/22/279540/moralitas Remaja di Era globalisasi/](http://www.Medanbisnisdaily.com/m/news/read/2007/01/22/279540/moralitas%20Remaja%20di%20Era%20globalisasi/)

¹⁹ Nurul Zariah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hal. 114

tentang sikap, perilaku tindakannya salah atau benar, baik atau buruk.

2. Proses pendewasaan diri berlangsung baik dilingkungan sekolah artinya, Lembaga pendidikan kita umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik.
3. Proses pendidikan disekolah sangat membelenggu peserta didik, bahkan juga para guru. Hal ini bukan hanya formalism sekolah, bukan hanya bukan hal dalam adminisrtasi, tetapi juga dalam PBM yang cenderung sangat ketat juga karena beban kurikulum yang sangat berat.
4. Beban kurikulum yang demikian berat, lebih parah lagi hamper sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka, dan itupun disampaikan melalui pola *deliverysystem*. Sedangkan ranah efeksi dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian untuk pengembangan sebaik – baiknya.
5. Meskipun ada materi yang dapat menumbuhkan rasa efeksi seperti mata pelajaran agama, umumnya disampaikan

dalam bentuk verbalisme, yang juga disertai dengan *rote memorizing*. Akibatnya bisa diduga, mata pelajaran agama cenderung sekedar untuk diketahui dan dihafalkan, tetapi tidak untuk di praktikan sehingga betul – betul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap peserta didik.

6. Pada saat yang sama para peserta didik dihadapkan pada nilai – nilai yang bertentangan (*contradictory set of values*). Pada satu pihak mereka belajar pendidikan agama untuk bertingkah laku yang baik, jujur, hemat, rajin, disiplin, dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama banyak orang dilakukan sekolah justru melakukan hal – hal diluar situ, termasuk dikalangan sekolah sendiri.
7. peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*Uswatun Hasanah*) atau *living morale exemplary* dilingkungannya. Mereka (peserta didik) mungkin menemukan teladan yang baik dilingkungan sekolah, di dalam diri guru tertentu, tetapi kemudian mereka sulit menemukan keteladan dalam lingkungan di luar sekolah.

Ketujuh masalah yang dikemukakan diatas saling berkaitan satu sama lain sehingga upaya mengatasinya tidak bisa dilakukan Ad Hoc dan parsial. Bahkan dapat dikatakan, pemecahan – pemecahan masalah besar itu meniscayakan reformasi pendidikan nasional secara keseluruhan. Namun demikian, sekolah bukan berarti tidak memiliki kewajiban untuk memulai atau sebagai pioner dalam mengatasi kemerosotan akhlak atau krisis mentalitas dan krisis moralitas tersebut, setidaknya dengan mencoba memulainya dari lingkungan sendiri yang terkecil lalu meluas dalam keluarga dan masyarakat.

2. Upaya yang dilakukan dalam Mengantisipasi Kemerosotan Akhlak Siswa yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi

Persolan yang muncul dalam era global ini adalah, pada satu lembaga – lembaga pendidikan sekolah lebih mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan pada sisi lain lebih mengutamakan pada segi ilmu iman dan takwa (imtak) sehingga telah menjadi dikhotomi dimana satu sisi

masyarakat peserta didik telah menguasai ilmu pengetahuan umum akan tetapi lemah dalam segi ilmu agama.

Kondisi dikhotomi sistem pendidikan itu sangat menghawatirkan dan akibatnya terbentuknya generasi superior, yakni menciptakan produk yang pribadi dan moral yang kurang, bahkan tidak Islam karena terhegemoni oleh ilmu teknologi, sementara generasi lainnya alim dan mempunyai integritas moral yang baik akan tetapi miskin dalam ilmu teknologi. Fenomina tersebut telah menggejala dalam dunia modern sekarang ini dan sekaligus menjadi tantangan bagi dunia pendidikan agama Islam khususnya. Oleh karenanya perlu disikapi bersama secara terpadu, artinya tidak hanya merupakan tanggung jawab para pemuka pendidikan agama Islam, melainkan menjadi tanggung jawab bersama masyarakat umumnya dan orang tua pada khususnya.

Pendidikan agama dan pendidikan moral merupakan pedoman yang sangat penting dalam proses belajar mengajar sebagai salah satu mengantisipasi agar anak – anak didik

kita terhindar dari hal – hal yang bertentangan dengan agama di era globalisasi saat ini. Dikatakan dengan kuatnya pendidikan agama akan menciptakan generasi yang bermoral dan berkualitas. Kondisi itulah yang saat ini ditanamkan oleh yayasan pendidikan harapan, sehingga melahirkan generasi – generasi yang berkualitas dengan cirinya iman, ilmu dan amal. Pendidikan moral bisa disamakan dengan pendidikan akhlak atau budi pekerti, seperti telah dijelaskan pada sub – sub terdahulu bahwa pendidikan moral merupakan pendidikan nilai – nilai luhur yang berakar dari agama, adat istiadat, dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian supaya menjadi manusia yang baik. Secara umum pendidikan moral adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai – nilai budi pekerti.

Menurut Hamdani Hamid dan dan Ahmad Saebani, bahwa pendidikan akhlak adalah sebagai ilmu tentang tingkah organisme manusia, apabila dipahami dalam prespektif psikologi tingkah laku adalah bentuk – bentuk

visual manusia, yaitu yang tampak dari perbuatannya dalam bentuk berbagai gerakan visual, misalnya manusia yang menggunakan panca indra untuk perbuatan yang atau salah, menggunakan kaki tubuh dan lainnya dalam berbagai bentuk kehidupan. Misalnya cara berhubungan dengan antar manusia memerlukan budi pekerti yang baik tetapi ukuran baik dan buruk diukur diatur menurut kebiasaan masing - masing atau diatur oleh norma agama.²⁰

Dengan demikian seharusnya dalam lembaga pendidikan sekolah menyediakan waktu jam pelajaran tambahan ekstrakurikuler untuk pelajaran pendidikan agama Islam dan untuk pembinaan – pembinaan akhlak, agar dalam proses penanaman nilai – nilai agama Islam ke dalam diri peserta didik dapat lebih efektif dan efisien. Kondisi demikian tampaknya terjadi pada pembelajaran pendidikan islam dan pembinaan – pembinaan akhlak di MAN 1 dan SMAN 5 kota Cilegon, yang mana pendidikan agama Islam yang mengajarkan pada ajaran – ajaran Islam

²⁰ Hamdani Hamid, dan Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam,...*,hal.45

dan pembinaan – pembinaan akhlak yang mengajarkan tentang tingkah laku, belum berjalan secara efektif dan efisien. Sehingga pengetahuan agama masih sedikit yang diserap oleh siswa, kurang minatnya siswa terhadap kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan pihak oleh pihak sekolah sehingga pengetahuan agama belum dikuasai oleh siswa.

Dari keterangan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Memberikan pengarahan dan penyadaran dari atas yang telah di perbuat siswa, agar mereka paham bahwa perbuatan yang dilakukannya tidak memberikan manfaat dan dampak positif bagi dirinya, dengan cara :
 - Mengidentifikasi penyimpangan apakah termasuk katagori hukum agama,
 - Mengingatkan kembali bahwa penyimpangan tingkah laku tidak sesuai ajaran tuhan,
 - Melakukan penundaan bantuan.

- b) Mengarahkan kepada siswa agar menggunakan waktu luang dengan perbuatan yang positif dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah disediakan disekolah.
- c) Bekerja sama dengan pendidikan agama dalam meningkatkan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa.
- d) Mendengarkan keluhan – keluhan siswa dan bersama – sama mencari pemecahannya, dengan cara:
- Mengidentifikasi penyimpangan tingkah laku baik verbal maupun non verbal
 - Menskenario tingkah laku baru sama dengan saat penyimpangan terdahulu.
 - Menggunakan obyek berupa peristiwa, orang – orang alam dalam kondisi yang sama saat penyimpangan tingkah laku.
 - Menggugah kognitif, efektif, dan action.
 - Tidak memberikan kesempatan berulangnya penyimpangan tingkah laku.

e) Selalu dibentengi dengan pendidikan – pendidikan agama terutama yang terkait dengan pendidikan akhlak. Serta tidak bosan untuk selalu memberikan bimbingan dan arahan terhadap siswa.

Dari beberapa upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak siswa banyak anak yang tertolong dengan cara menyenangkan hati anak. Kebanyakan siswa melakukan penyimpangan terhadap tingkah laku diakibatkan oleh kurangnya minat dalam pembelajaran agama dan kurangnya bimbingan bimbingan terutama bimbingan dari orang tua. Sehingga mereka sangat membutuhkan yang khusus serta memberikan rasa nyaman dan aman diharapkan dari lingkungan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian menyimpulkan:

1. Tingkat kemerosotan akhlak siswa di MAN 1 Kota Cilegon meliputi : membolos, kurang hormat terhadap guru, sering main setelah pulang sekolah, terlambat sekolah, kurang disiplin dalam berpakaian, dan jarang masuk sekolah. Sedangkan kemerosotan akhlak siswa di SMAN 5 Kota Cilegon yaitu meliputi: membolos, mengekspos foto – foto atau gambar – gambar yang tidak baik, kurangnya hormat terhadap guru dan orang yang lebih dewasa, membuli siswa, dan tidak mengerjakan tugas.
2. Upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak siswa di MAN 1 dan SMAN 5 kota Cilegon yaitu dengan cara mengadakan pembinaan – pembinaan terutama dalam pembinaan akhlak dan selalu mengarahkan agar anak tidak terbawa kepada arus globalisasi terutama globalisasi

budaya dan teknologi, serta penerapan 5 budaya karakter diantaranya: budaya shalat duha, budaya tadarus, budaya infaq, budaya literasi, dan budaya kebersihan.

B. Saran - Saran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MAN 1 dan SMAN 5 kota Cilegon penulis dapat memberikan saran – saran sebagai berikut :

1. Seharusnya dalam setiap lembaga pendidikan sekolah menyediakan waktu jam pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler untuk pelajaran pendidikan agama Islam agar dalam proses nilai – nilai agama Islam kedalam diri peserta didik dapat lebih efektif serta diharapkan mampu memahami tentang kemerosotaan akhlak dan serta mengetahui cara mengantisipasinya, sehingga menjadikan siswa yang bukan hanya cerdas secara intelegensi tetapi secara emosional.
2. Hendaknya guru atau petugas bimbingan dan penyuluhan lebih meningkatkan kerja sama dengan orang tua siswa untuk selalu mengarahkan perilaku peserta didik, sehingga

siswa dapat terkontrol perkembangan perilakunya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi dilingkungan keluarga.

3. Seharusnya siswa sendiri menyadari bahwa kemerosotan akhlak atau perilaku menyimpang itu sangat membahayakan dirinya sendiri serta keluarganya, dan sekolahnya baik bagi perkembangan pribadinya, keselamatan jiwanya serta keselamatan masa depannya.
4. Sebagai orang yang berkecimpungan di dunia pendidikan, hendaknya guru harus memiliki kepribadian yang memncerminkan seorang pendidik dan juga guru harus menjadi idola para siswanya sekaligus menjadi panutan bagi lingkungan sekitarnya.
5. Sebaiknya guru perlu untuk mengembangkan kualitas kinerjanya dalam dunia pendidikan sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan masyarakat kearah kemajuan, dan guru juga harus memahami aspek – aspek perkembangan IPTEK yang merupakan akibat dari globalisasi, sehingga guru dan siswa mampu mengikuti mobalitas tersebut.